

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Untuk mengantarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut diberikan gambaran umum Komplek Griya Ulin Permai yang menjadi objek penelitian.

##### 1. Profil Komplek

###### 4.1 Tabel Profil Komplek

a.	Nama Komplek	Komplek Griya Ulin Permai.
b.	Lokasi	Kelurahan Landasan Ulin Timur, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan.
c.	Jenis Kawasan	Permukiman penduduk berupa perumahan tapak.
d.	Fungsi Utama	Kawasan hunian bagi masyarakat
e.	Karakteristik Umum	Didominasi oleh rumah tinggal permanen dengan lingkungan permukiman yang telah berkembang dan tertata.

Secara administratif, Komplek Griya Ulin Permai berada di wilayah Kelurahan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, dan dikelola melalui satuan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) sebagai struktur pemerintahan tingkat paling bawah.

Dari sisi sosial, kawasan ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Interaksi antarwarga terjalin melalui kegiatan kemasyarakatan di tingkat RT dan RW, seperti gotong royong, musyawarah, serta kegiatan sosial dan keagamaan. Kondisi tersebut mencerminkan kehidupan sosial masyarakat perkotaan yang relatif stabil dan mendukung terciptanya lingkungan yang tertib, aman, dan nyaman.<sup>93</sup>

Penyajian data mengenai jumlah penduduk beserta klasifikasi usia untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait struktur demografi wilayah penelitian sebagai berikut ini.<sup>94</sup>

#### 4.2 Tabel Jumlah Kependudukan

<b>No.</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Jumlah Kepala Keluarga	87
2.	Penduduk	280
3.	Bayi (0-11 bulan)	1
4.	Balita (1-5 tahun)	13
5.	Pra Sekolah (5-6 tahun)	4
6.	Usia 7-9 tahun	27
7.	Usia 10-18 tahun	25
8.	Usia 19-59 tahun	191
9.	Lansia > 60 tahun	19
10.	Ibu Hamil	2

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua RT, Bapak MNK (Rabu, 7 Januari 2026, 09.30 WITA)

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua RT, Bapak MNK (Rabu, 7 Januari 2026, 09.30 WITA)

Data kependudukan ini menjadi dasar penting dalam memahami kondisi sosial masyarakat serta relevan dengan fokus penelitian tentang peran orang tua dalam mendidik anak peduli lingkungan.

## **2. Metode Orang Tua Dalam Mendidik Anak Peduli Lingkungan di Komplek Griya Ulin Permai Kota Banjarbaru**

Berdasarkan data penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di Komplek Griya Ulin Permai pada bulan Januari 2026, membahas tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Peduli Lingkungan di Komplek Griya Ulin Permai akan disajikan di bagian ini dengan mengombinasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selama mengumpulkan data, peneliti mewawancarai 15 narasumber utama yaitu 10 orang tua dan 5 anak dari orang tua tersebut. Adapun narasumber tambahan yaitu 1 orang RT. Data dari hasil penelitian yang sudah dihimpun peneliti menurut data di atas adalah sebagai berikut.

Untuk memperkuat data hasil wawancara dengan orang tua dan anak, peneliti melakukan wawancara dengan ketua RT sebagai informan tambahan.

Bapak MNK, selaku ketua RT menyampaikan bahwa:

Kalau di lingkungan kami ini, mbak, ada beberapa program yang dijalankan kayak gotong royong rutin dan juga bank sampah. Jadi warga bisa ikut memilah dan mengumpulkan sampah supaya lingkungan tetap bersih. Partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan lingkungan tergolong cukup baik, ya. Warga aktif mengikuti kegiatan gotong royong. Ada anak-anak juga yang membantu gotong royong biar mereka sekalian belajar menjaga lingkungan. Selain itu, sebagian warga

juga berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah dengan menyetorkan sampah yang telah dipilah.<sup>95</sup>

Lebih lanjut, ketua RT mengungkapkan bahwa:

Keterlibatan kegiatan kebersihan lingkungan ini enggak cuma dari orang dewasa, tetapi juga anak-anak yang ikut dilibatkan dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Ya walaupun awalnya anak-anak cuma ikut-ikutan, tapi lama-kelamaan mereka mulai terbiasa dan berpartisipasi secara aktif.<sup>96</sup>

Bapak MNK menjelaskan bahwa:

Eeee... respon orang tua terhadap program kebersihan lingkungan yang dijalankan oleh RT itu nunjukin sikap yang positif ya, mbak. Mereka mendukung kegiatan seperti gotong royong dan bank sampah karena menurut mereka itu ngasih manfaat langsung buat lingkungan sekaligus juga menjadi sarana pembelajaran buat anak-anak.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh berbagai informasi mengenai metode yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik sikap peduli lingkungan kepada anak.

#### **a. Keluarga Ibu JU**

Ibu JU mengungkapkan bahwa:

Kalau menurut saya ya, mbak, menjaga lingkungan itu memang harus dimulai dari rumah dan orang tua dulu. Jadi saya biasakan anak saya buat selalu buang sampah pada tempatnya. Terus, kalau ada sampah berserakan di sekitar rumah, saya ajak juga untuk ikut membersihkan. Kalau lagi di jalan dan enggak ada tempat sampah, biasanya saya ajarkan buat disimpan dulu sampahnya, atau dari rumah kita sudah siapin kantong plastik sendiri. Jadi dimana aja dia kebiasa buat buang sampah ditempatnya. Kebiasaan ini sudah saya tanamkan dari anak

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua RT, Bapak MNK (Rabu, 7 Januari 2026, 09.30 WITA)

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua RT, Bapak MNK (Rabu, 7 Januari 2026, 09.30 WITA)

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua RT, Bapak MNK (Rabu, 7 Januari 2026, 09.30 WITA)

saya belum sekolah. Tapi kadang memang harus konsisten sih bilanginnya biar jadi kebiasaan.<sup>98</sup>

Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari anak dari Ibu JU, yang bernama MPP yang menyatakan bahwa “Mama aku selalu ngajarin buat menjaga lingkungan dari aku kecil, kak, kayak membuang sampah pada tempatnya, jadi aku terbiasa sampai sekarang.”<sup>99</sup> Ibu JU juga menambahkan bahwa:

Sebelum saya ajarkan anak tentang menjaga lingkungan, saya harus lebih dulu ngelakuin itu, jadi anak saya dari kecil kebiasa melihat saya bebersih lingkungan, menjaga lingkungan, setelah itu baru saya ajari dia pelan-pelan buat jaga lingkungan.<sup>100</sup>

Hal ini terlihat ketika peneliti melaksanakan observasi yang menunjukkan Ibu JU sedang memberikan keteladanan kepada anak beliau. Ibu JU terlihat sedang menyapu halaman dan ada anak beliau yang bernama MPP yang membantu.<sup>101</sup>

Suami Ibu JU, yang bernama Bapak MN juga memberikan keterangan bahwasanya “Saya biasanya kalau selesai memperbaiki sesuatu di rumah langsung merapikan kembali alat-alat dan membersihkan sampahnya supaya anak lihat kalau habis bekerja itu harus tetap menjaga kebersihan.”<sup>102</sup> Ibu JU juga menerapkan metode partisipatif yang selalu melibatkan anak beliau dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. Beliau mengatakan:

---

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu JU (Rabu, 7 Januari 2026, 10.10 WITA)

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Anak MPP (Sabtu, 10 Januari 2026, 10.00 WITA)

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu JU (Minggu, 11 Januari 2026, 09.15 WITA)

<sup>101</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Metode Keteladanan (Kamis, 15 Februari 2026, 17.00 WITA)

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Bapak MN (Jum'at, 8 Mei 2026, 14.35 WITA)

Saya selalu ngajak anak saya buat bersih lingkungan rumah, kadang dia ikut membantu menyapu di dalam rumah dan halaman, kadang dia membuang sampah yang di dapur ke tempat sampah depan rumah. Ya sebisa mungkin saya libatkan dia dalam kegiatan kecil di rumah supaya terbiasa.<sup>103</sup>

Hal ini terlihat oleh peneliti saat melakukan observasi. Ketika MPP membawa sekantong plastik berisi sampah dari dalam rumah untuk dibuang ke bak sampah di depan rumah.<sup>104</sup> MPP menambahkan bahwa “Dari kecil aku diajarin buat bantu mama membersihkan lingkungan rumah, kadang aku mengantarkan sampah ke bank sampah.”<sup>105</sup>

Bapak MN juga menambahkan bahwa “Saya membiasakan anak mematikan keran air setelah dipakai dan mengecek lampu rumah sebelum tidur supaya dia belajar hemat dan peduli lingkungan.”<sup>106</sup>

#### **b. Keluarga Ibu NH**

Ibu NH menyatakan bahwa:

Kebiasaan kecil yang saya terapkan dari dulu itu sering menyabut rumput di halaman rumah, awalnya anak saya hanya melihat sambil bermain, akhirnya saya biasakan dia untuk ikut membantu menyabut rumput sebagai bentuk menjaga kebersihan lingkungan rumah.<sup>107</sup>

Suami Ibu NH yang bernama Bapak MJM, memberikan pernyataan, yaitu “Saya sering menjelaskan ke anak kalau banjir itu salah satunya

---

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu JU (Sabtu, 10 Januari 2026, 09.30 WITA)

<sup>104</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Metode Partisipatif (Selasa, 20 Januari 2026, 16.45 WITA)

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Anak MPP (Selasa, 20 Januari 2026, 16.30 WITA)

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Bapak MN (Jum’at, 8 Mei 2026, 14.35 WITA)

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu NH (Rabu, 7 Januari 2026, 14.00 WITA)

karena orang buang sampah sembarangan, jadi lingkungan memang harus dijaga dari sekarang.”<sup>108</sup>

Ibu NH juga mengungkapkan bahwa:

Eeee... ya pengondisian lingkungan di rumah saya seperti saya membiasakan rumah dalam keadaan rapi dan bersih setiap hari, jadi anak saya enggak melihat rumah dalam kondisi kotor sehingga dia selalu menjaga kebersihan rumah agar tetap rapi dan bersih.<sup>109</sup>

Pernyataan Ibu NH juga diperkuat dengan jawaban anak beliau yaitu

NPA yang mengatakan bahwa:

Aku sering liat mama bersihin halaman, dulu aku cuma liat-liat aja tapi sekarang kalo liat rumputnya mulai panjang aku cabutin biar rumah aku keliatan bersih dan rapi, kak.<sup>110</sup>

### **c. Keluarga Ibu W**

Ibu W mengungkapkan bahwa:

Dirumah saya biasa menyiram tanaman setiap sore, jadi anak saya, saya biasakan untuk ikut membantu saya gitu. Pelan-pelan kebiasaan itu kebentuk dari dia kecil sampai sekarang, mbak, bahkan kadang dia yang ngajak buat menyiram tanaman karena dia sudah terbiasa dengan hal itu.<sup>111</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari anak beliau yaitu AM yang menyatakan bahwa “Aku selalu diajak mama buat bantu menyiram tanaman, sampai akhirnya aku terbiasa dan sekarang aku yang ngajak mama, kak.”<sup>112</sup>

Menurut hasil observasi yang dilaksanakan, peneliti menemukan adanya

---

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Bapak MJM (Jum’at, 8 Mei 2026, 15.00 WITA)

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu NH (Jum’at, 9 Januari 2026, 14.00 WITA)

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan Anak NPA (Jum’at, 9 Januari 2026, 14.25 WITA)

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu W (Rabu, 7 Januari 2026, 14.30 WITA)

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Anak AM (Kamis, 8 Januari 2026, 16.20 WITA)

penggunaan metode pembiasaan yang dilakukan oleh Ibu W. Terlihat ketika AM sedang menyiram tanaman, ada Ibu W yang mendampingi.<sup>113</sup>

Bapak NW, suami dari Ibu W juga memberikan pernyataan, yaitu “Saya membiasakan anak membawa botol minum sendiri waktu keluar rumah supaya tidak terlalu sering membeli minuman kemasan.”<sup>114</sup>

Dalam menggunakan metode partisipatif, Ibu W menyampaikan bahwa:

Eeee... sebagai warga yang hidup di lingkungan yang bersih dan nyaman, suami saya ikut juga dalam kegiatan gotong royong. Suami saya ngajak anak saya buat bantu gitu. Awalnya dia ikut itu ya buat main sama temannya aja, tapi akhirnya dia tergerak buat ikut bantu membersihkan halaman sekitar. Nah akhirnya itu menjadi kebiasaannya buat selalu membantu kegiatan gotong royong di komplek, mbak.<sup>115</sup>

AM juga menambahkan “Ikut membantu gotong royong seru banget, kak. Aku bisa belajar menjaga lingkungan sama aku juga ketemu teman-teman dan membantu orang tua bersama-sama.”<sup>116</sup>

Hal ini terlihat ketika peneliti melaksanakan observasi, terlihat adanya anak-anak yang membantu kegiatan gotong royong.<sup>117</sup> Ibu W juga memberikan pernyataan mengenai metode penguatan positif:

Anak saya itu suka banget dipuji kalau dia habis melakukan kebaikan, mbak. Jadi kalau dia habis memungut sampah di jalan atau bantu saya di rumah, saya bakal puji dia. Anak saya lebih semangat jaga lingkungan karena selalu saya puji habis itu. Saya kasih motivasi juga

---

<sup>113</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Metode Pembiasaan (Rabu, 11 Februari 2026, 16.00 WITA)

<sup>114</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Bapak NW (Sabtu, 9 Mei 2026, 15.50 WITA)

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu W (Kamis, 8 Januari 2026, 16.00 WITA)

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan Anak AM (Jum'at, 9 Januari 2026, 15.00 WITA)

<sup>117</sup> Hasil Observasi Kegiatan Gotong Royong di Komplek Griya Ulin Permai (Minggu, 1 Februari 2026, 09.00 WITA)

biar dia selalu semangat buat menjaga lingkungan, apalagi sekarang dia sudah menjaga lingkungan tanpa saya suruh lagi.<sup>118</sup>

Menurut hasil observasi yang dilaksanakan, peneliti menemukan adanya penerapan metode penguatan positif yang dilakukan oleh Ibu W saat AM memungut sampah yang ada di depan rumah. Ibu W yang melihat hal itu langsung memuji tindakan AM yang terlihat menjaga lingkungan.<sup>119</sup>

#### **d. Keluarga Ibu RS**

Ibu RS menyampaikan bahwa:

Saya biasanya ceramahin anak saya buat selalu membuang sampah di tempatnya, kalau melihat sampah enggak di tempatnya diambil terus dibuang ke tempatnya. Ceramah yang kayak gitu harus selalu diingatkan ke anak supaya terbiasa melakukan itu sampai enggak perlu diingatin lagi.<sup>120</sup>

Dalam observasi, peneliti juga menemukan adanya penerapan metode ceramah yang dilakukan oleh Ibu RS. Hal ini terlihat ketika Ibu RS memberikan nasihat secara langsung kepada anak beliau yaitu NS untuk membuang sampah pada tempatnya.<sup>121</sup>

Suami Ibu RS, yaitu Bapak PM juga memberikan tambahan bahwasanya “Saya sering mengingatkan anak kalau kebersihan itu mencerminkan kebiasaan seseorang, jadi jangan sampai terbiasa hidup kotor.”<sup>122</sup>

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu W (Jum’at, 8 Januari 2026, 15.45 WITA)

<sup>119</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Metode Penguatan Positif (Rabu, 18 Februari 2026, 16.15 WITA)

<sup>120</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu RS (Rabu, 7 Januari 2026, 15.30 WITA)

<sup>121</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Metode Ceramah (Sabtu, 10 Januari 2026, 10.25 WITA)

<sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Bapak PM (Selasa, 12 Mei 2026, 16.35 WITA)

Ibu RS juga menambahkan keterangan mengenai metode pengondisian lingkungan rumah. Beliau menerangkan:

Saya selalu nyediain tempat sampah di dalam dan di luar rumah, mbak, jadi dari situ anak belajar buat membuang sampah di tempatnya dan lingkungan rumah tetap bersih dan nyaman dilihat karena tidak ada sampah yang berserakan.<sup>123</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan anak dari Ibu RS, yaitu NS yang menyatakan bahwa “Setiap habis makan jajanan kemasan, aku pasti buang sampahnya ke tempat sampah. Karena ada tempat sampah di luar dan di dalam rumah, aku jadi gampang buat jaga kebersihan, kak.”<sup>124</sup>

#### **e. Keluarga Ibu SM**

Ibu SM menyampaikan bahwa:

Contoh nyata dari orang tua itu penting banget apalagi menyangkut peduli lingkungan, jadi sebisa mungkin orang tua ngasih teladan yang baik biar anak bisa meniru perilaku kita di rumah yang selalu menjaga kebersihan.<sup>125</sup>

Bapak AP, yaitu suami Ibu SM memberikan keterangan bahwa “Kalau ingin anak peduli lingkungan, orang tua harus memberi contoh dulu, misalnya mengurangi penggunaan plastik dan menjaga kebersihan rumah.”<sup>126</sup>

Ibu SM juga menerangkan bahwa ada saat tertentu beliau memberikan ceramah kepada anak yaitu:

Saya ngasih ceramah ke anak itu ya enggak setiap waktu, mbak, ada saat tertentu kayak kalo anak buat kesalahan kaya ngebiarin halaman

---

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu RS (Rabu, 7 Januari 2026, 16.00 WITA)

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan Anak NS (Jum'at, 9 Januari 2026, 14.25 WITA)

<sup>125</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu RS (Rabu, 7 Januari 2026, 16.00 WITA)

<sup>126</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Bapak AP (Kamis, 14 Mei 2026, 17.10 WITA)

kotor atau buang sampah sembarangan. Kalau saya ngeliat itu pasti langsung saya tegur dan kasih ceramah buat selalu menjaga lingkungan agar tetap bersih.<sup>127</sup>

Ibu SM memberikan keterangan bahwa:

Penguatan positif ini juga penting banget buat anak yang baru belajar tentang lingkungan ya. Saya biasanya memuji anak saya kalau dia sudah membantu saya membersihkan lingkungan rumah, atau saya kasih hadiah kecil kayak beliin makanan kesukaannya. Awalnya dia bantu saya karena mau dapat pujian dan hadiah, mbak, tapi lama-lama dia terbiasa untuk menjaga lingkungan. Tapi sebisa mungkin saya tetap ngasih penguatan positif ke anak saya supaya dia semangat menjaga lingkungan gitu.<sup>128</sup>

### **3. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Peduli Lingkungan di Komplek Griya Ulin Permai Kota Banjarbaru**

Dalam mendidik anak peduli lingkungan, orang tua memiliki berbagai peran krusial dalam kegiatan sehari-hari.

#### **a. Keluarga Ibu JU**

Ibu JU juga mengungkapkan bahwa:

Saya selalu mengingatkan anak saya apa saja dampak dari kerusakan lingkungan, mbak, jadi dia bisa membayangkan tuh apa yang bakal terjadi kalau dia tidak menjaga lingkungan. Makanya dari dia kecil saya mendidik dia untuk peduli terhadap lingkungan.<sup>129</sup>

Anak Ibu JU, yaitu MPP juga mengatakan hal yang senada “Karena mama sering ngingetin dampak dari enggak menjaga lingkungan, aku jadi berusaha buat selalu menjaga kebersihan lingkungan, kak.”<sup>130</sup>

---

<sup>127</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu SM (Sabtu, 10 Januari 2026, 10.35 WITA)

<sup>128</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu SM (Rabu, 7 Januari 2026, 16.30 WITA)

<sup>129</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu JU (Sabtu, 10 Januari 2026, 09.30 WITA)

<sup>130</sup> Hasil Wawancara dengan Anak MPP (Sabtu, 10 Januari 2026, 10.00 WITA)

Bapak MN mengatakan bahwa “Saya sering menjelaskan ke anak kalau lingkungan yang bersih bikin kita sehat dan nyaman, jadi lingkungan harus dijaga bersama-sama.”<sup>131</sup>

Ibu JU juga menambahkan bahwa:

Menurut saya ya, mbak, orang tua sebagai fasilitator itu ya berarti di lingkungan rumahnya menyediakan sarana untuk anak belajar peduli lingkungan. Seperti menyediakan tempat sampah, memastikan lingkungan rumah selalu bersih dan tidak ada sampah yang berserakan. Kadang diajak jalan-jalan juga ke alam gitu, mbak, biar dia rasain sendiri kalo lingkungan bersih itu nyaman banget, supaya dia belajar buat jaga kebersihan agar lingkungan tempat tinggalnya juga bisa senyaman itu.<sup>132</sup>

#### **b. Keluarga Ibu NH**

Ibu NH mengungkapkan bahwa:

Eeee... Orang tua perlu menjadi demonstrator karena anak itu sering meniru apa yang dia lihat kan, mbak, enggak cuma yang dia dengar aja gitu. Jadi kalau orang tuanya cuma nyuruh aja tanpa kasih contoh ya anak jadi kurang ngerti gitu atau enggak kebiasa menjaga lingkungan. Kalau dengan terus memberikan contoh nyata, akan lebih mudah tertanam hal-hal yang kita ajarkan kepada anak.<sup>133</sup>

Selanjutnya, Ibu NH mengatakan bahwa:

Saya mengajarkan anak untuk memilah sampah antara organik dan anorganik di rumah, sekaligus menjelaskan manfaatnya agar sampah bisa dikelola dengan lebih baik dan tidak mencemari lingkungan.<sup>134</sup>

---

<sup>131</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Bapak MN (Jum’at, 8 Mei 2026, 14.35 WITA)

<sup>132</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu JU (Sabtu, 10 Januari 2026, 09.30 WITA)

<sup>133</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu NH (Senin, 12 Januari 2026, 10.00 WITA)

<sup>134</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu NH (Senin, 12 Januari 2026, 10.00 WITA)

Anak Ibu NH, yaitu NPA juga menambahkan “Mama ku selalu mengingatkan aku agar selalu menjaga kebersihan lingkungan dan tidak merusak lingkungan agar selalu asri.”<sup>135</sup>

Bapak MJM mengatakan bahwa “Menurut saya anak itu lebih cepat meniru tindakan orang tua, jadi saya harus kasih contoh langsung dulu sebelum menyuruh anak menjaga lingkungan.”<sup>136</sup>

### **c. Keluarga Ibu W**

Ibu W mengatakan bahwa:

Eeee... Kalau menurut saya orang tua menjadi motivator itu artinya mendorong anak kepada hal-hal yang baik gitu, mbak, kasih apresiasi dan pujian kepada anak agar anak termotivasi buat ngelakuin apa yang sudah kita ajarkan dan ingatkan. Motivasi yang dikasih orang tua itu penting banget biar anak lebih semangat untuk peduli lingkungan. Pujian yang saya kasih itu seperti “Pinter anak mama udah bisa jaga kebersihan, anak hebat itu selalu menjaga kebersihan rumah dan lingkungan.”<sup>137</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari anak ibu W, yaitu AM yang mengatakan “Orang tua saya sering memberikan saya pujian setelah saya menjaga kebersihan, sering memotivasi saya agar semangat menjaga lingkungan.”<sup>138</sup> Ibu W juga mengatakan bahwa:

Sebagai fasilitator ya artinya saya harus menciptakan lingkungan yang mendukung untuk anak saya belajar tentang menjaga lingkungan. Terus juga ngasih anak pengalaman dari kebiasaan sehari-hari, jadi enggak cuma ngasih pengetahuan ke anak tapi juga pengalaman nyata yang ramah lingkungan.<sup>139</sup>

---

<sup>135</sup> Hasil Wawancara dengan Anak NPA (Senin, 12 Januari 2026, 15.10 WITA)

<sup>136</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Bapak MJM (Jum’at, 8 Mei 2026, 15.00 WITA)

<sup>137</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu W (Kamis, 8 Januari 2026, 15.45 WITA)

<sup>138</sup> Hasil Wawancara dengan Anak AM (Kamis, 8 Januari 2026, 16.20 WITA)

<sup>139</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu W (Kamis, 8 Januari 2026, 15.45 WITA)

Ibu W juga menambahkan:

Saya mengajarkan anak untuk merawat tanaman di sekitar rumah, sekaligus menjelaskan manfaat tanaman bagi lingkungan, seperti menghasilkan udara bersih dan membuat lingkungan lebih sejuk.<sup>140</sup>

Bapak NW mengatakan bahwa “Saya membuat lingkungan rumah nyaman dan banyak tanaman supaya anak merasa senang menjaga kebersihan dan keasrian rumah.”<sup>141</sup>

#### **d. Keluarga Ibu RS**

Ibu RS menyampaikan bahwa:

Orang tua pastinya jadi tempat pertama buat anak belajar, makanya saya ngasih pengajaran ke anak saya tentang pentingnya menjaga lingkungan, terlebih kami tinggal di lingkungan yang bersih, jadi itu harus dipertahankan.<sup>142</sup>

Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara dengan anak Ibu RS, yaitu NS menyampaikan bahwa “Orang tua saya mengajarkan saya tentang kebersihan lingkungan dan itu sangat penting bagi kehidupan.”<sup>143</sup>

Bapak PM memberikan tambahan bahwa “Saya mengajarkan anak bahwa menjaga lingkungan itu bukan hanya tugas orang tua, tapi tanggung jawab semua anggota keluarga.”<sup>144</sup>

Ibu RS juga menambahkan bahwa:

Sebagai fasilitator ya pasti saya menyediakan sarana dan lingkungan yang mendukung buat anak saya belajar. Contohnya saya menyediakan tempat sampah lebih dari satu, menyediakan sapu, pel dan kain lap,

---

<sup>140</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu W (Kamis, 8 Januari 2026, 15.45 WITA)

<sup>141</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Bapak NW (Sabtu, 9 Mei 2026, 15.50 WITA)

<sup>142</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu RS (Kamis, 8 Januari 2026, 17.00 WITA)

<sup>143</sup> Hasil Wawancara dengan Anak NS (Kamis, 8 Januari 2026, 17.15 WITA)

<sup>144</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Bapak PM (Selasa, 12 Mei 2026, 16.35 WITA)

memastikan lingkungan sekitar rumah bersih dan nyaman, jadi anak saya bisa melihat dan belajar bahwa lingkungan yang sudah nyaman jangan dikotori dengan adanya sampah dan harus membuang sampah di tempatnya.<sup>145</sup>

Hal ini dipertegas dengan pernyataan NS yang mengatakan bahwa:

Karena di rumah banyak disediakan alat kebersihan, aku jadi semangat buat jaga lingkungan, kak. Kadang memang masih malas sih buat ngelakuinnya, tapi ngeliat lingkungan ku selalu bersih, jadi aku pengen buat terus menjaga kebersihan lingkungan biar enggak keliatan kotor.<sup>146</sup>

#### **e. Keluarga Ibu SM**

Ibu SM menyatakan bahwa “Orang tua itu harus kasih contoh nyata dalam mendidik anak peduli lingkungan, mbak, karena anak pasti bosan kalau hanya diberi ceramah tanpa kita beri contoh untuk dia tiru.”<sup>147</sup>

Bapak AP memberikan tambahan, yaitu “Saya menunjukkan langsung perilaku peduli lingkungan supaya anak tidak hanya mendengar nasihat, tapi juga melihat contohnya.”<sup>148</sup>

Ibu SM juga menambahkan bahwa:

Saya ngasih pemahaman ke anak tentang dampak penggunaan plastik berlebihan, mbak, jadi saya biasakan dia membawa tas belanja sendiri atau menggunakan barang yang bisa dipakai ulang.

Anak Ibu SM, yaitu RA juga menambahkan “Biasanya contoh yang diberikan ibu ku adalah dengan membawa kantong belanja sendiri ketika berbelanja.”<sup>149</sup> Ibu SM mengungkapkan bahwa “Cara saya memotivasi anak

---

<sup>145</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu RS (Sabtu, 10 Januari 2026, 11.00 WITA)

<sup>146</sup> Hasil Wawancara dengan Anak NS (Minggu, 11 Januari 2026, 10.10 WITA)

<sup>147</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu SM (Senin, 12 Januari 2026, 10.40 WITA)

<sup>148</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Bapak AP (Kamis, 14 Mei 2026, 17.10 WITA)

<sup>149</sup> Hasil Wawancara dengan Anak RA (Senin, 12 Januari 2026, 15.30 WITA)

saya dengan cara saya dulu yang melakukan, misal memungut sampah, baru nanti dia akan meniru.”<sup>150</sup>

## **B. Pembahasan**

Setelah semua data telah diperoleh, peneliti akan menganalisis dan memberikan penjelasan tambahan penelitian tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Peduli Lingkungan. Hasil analisis yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan data pokok dalam penyajian data yaitu sebagai berikut:

### **1. Metode yang Digunakan Orang Tua dalam Mendidik Anak Peduli Lingkungan di Komplek Griya Ulin Permai Kota Banjarbaru**

Menurut hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa orang tua dalam mendidik anak peduli lingkungan menggunakan berbagai metode. Berikut metode-metode yang dipakai orang tua dalam mendidik anak peduli lingkungan.

#### **a. Keteladanan**

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa orang tua, metode yang digunakan para orang tua di Komplek Griya Ulin Permai salah satunya adalah keteladanan. Salah satunya seperti yang dikatakan Ibu JU bahwasannya orang tua dalam mendidik anak peduli lingkungan lebih dahulu menunjukkan perilaku nyata sebelum menyampaikannya secara langsung kepada anak. Anak pada umumnya belajar dengan cara meniru apa yang mereka amati dalam kegiatan sehari-hari. Oleh sebab itu, keteladanan orang tua di Komplek Griya

---

<sup>150</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Ibu SM (Kamis, 8 Januari 2026, 17.30 WITA)

Ulin Permai yang seperti membersihkan lingkungan serta menjaga kebersihan rumah menjadi contoh yang secara tidak langsung diikuti oleh anak. Dengan demikian, metode keteladanan dinilai efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan karena dilakukan lewat teladan yang dapat diamati secara langsung oleh anak. Keteladanan orang tuanya akan terus terekam di kepala anak kalau terus menerus diberikan secara rutin. Orang tua yang konsisten memberikan teladan kepada anak akan membuat anak semakin semangat untuk meniru orang tuanya.

Pembahasan ini selaras dengan teori pada Bab II yang mengungkapkan kalau keteladanan orang tua mempunyai kedudukan yang strategis dalam mendidik sikap kepedulian terhadap lingkungan. Anak secara alami akan meniru perilaku yang dilihatnya, ketika orang tua menunjukkan sikap dan karakter yang baik secara konsisten, nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku anak.<sup>151</sup> Dalam penelitian juga menemukan bahwa melalui keteladanan, anak akan menganggap menjaga lingkungan itu sebagai kebiasaan peduli terhadap lingkungan, bukan hanya sekadar suruhan atau paksaan dari orang tua. Ini sesuai pada teori yang menyebutkan bahwa anak belajar memahami makna kepedulian terhadap lingkungan bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai bagian dari kebiasaan hidup.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Tata Wulandari dkk., "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 1 (2019): 129–42.

<sup>152</sup> Firda Dhuriyani dkk., "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak Di Desa Sedayulawas," *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 1 (2022): 31–40.

Metode keteladanan juga cenderung lebih efektif daripada hanya menggunakan nasihat. Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa dalam pendidikan karakter, keteladanan menjadi metode yang menekankan pembelajaran nilai moral melalui contoh nyata, bukan sekadar penyampaian nasihat secara verbal.<sup>153</sup> Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keteladanan merupakan metode yang mendasar karena anak belajar secara langsung melalui contoh nyata yang diberikan orang tua.

#### **b. Pembiasaan**

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa pembiasaan yang dilaksanakan dengan berulang mampu membangun perilaku anak hingga akhirnya menjadi sebagian dari keseharian mereka. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang diterapkan secara rutin pada keseharian anak. Sebagaimana yang dikatakan Ibu NH bahwa kebiasaan kecil yang beliau terapkan akhirnya menjadi kebiasaan anak beliau. Anak di Komplek Griya Ulin Permai juga mulai menunjukkan inisiatif sendiri tanpa harus diingatkan, yang menandakan bahwa nilai peduli lingkungan telah tertanam dengan baik dan telah menjadi kebiasaan. Hal ini selaras pada teori pada Bab II yang menyebutkan bahwa metode pembiasaan merupakan cara membangun sikap positif lewat aktivitas yang dilakukan dengan konsisten hingga menjadi kebiasaan pada diri anak.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Kusdani, "Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua," *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 97–110.

<sup>154</sup> Rinanthy Pamitasari dan Indah Dwi Sartika, "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 17, no. 7 (2025).

Dalam penelitian, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembiasaan ini menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan anak dalam menjaga lingkungan. Seperti yang disebutkan dalam teori pada Bab II bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas menjaga lingkungan bersama anak memperkuat proses internalisasi nilai, karena anak terbiasa meniru dan mengikuti kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, sikap peduli lingkungan tumbuh secara alami tanpa paksaan dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak.<sup>155</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku peduli lingkungan yang melekat dalam diri anak.

### **c. Ceramah**

Berdasarkan hasil penelitian, metode ceramah digunakan oleh orang tua di Komplek Griya Ulin Permai melalui pemberian nasihat, arahan, dan penjelasan secara langsung kepada anak. Orang tua mengingatkan pentingnya menjaga lingkungan dan memberikan pemahaman mengenai perilaku yang benar. Melalui metode ini, orang tua menyampaikan pentingnya menjaga lingkungan serta memberikan penjelasan mengenai perilaku yang benar dan salah. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah digunakan sebagai penguatan agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak peduli terhadap lingkungan. Metode ceramah dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk pemberian nasihat dan teguran secara lisan oleh orang tua kepada anak,

---

<sup>155</sup> Muhammad Diwanul Mujahidin dkk., "Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mengajarkan Nilai-nilai Peduli Lingkungan Hidup Kepada Anak," *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips* 4, no. 4 (2025): 574–82.

terutama ketika anak melakukan kesalahan atau perlu diingatkan mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini dilakukan oleh Ibu SM yang menceramahi anak beliau ketika membuat kesalahan seperti tidak membuang sampah pada tempatnya.

Hal ini seperti yang disebutkan pada Bab II yaitu penanaman kesadaran lingkungan dalam keluarga dilakukan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, seperti pemberian nasihat, penjelasan sederhana, serta arahan lisan.<sup>156</sup> Melalui ceramah yang dilakukan secara lisan dan sistematis, membantu anak memahami bahwa kepedulian dengan lingkungan bukan hanya bersifat ilmiah, tetapi juga merupakan bagian dari kewajiban moral dan religius.<sup>157</sup> Dengan demikian, metode ceramah berperan sebagai penguat pemahaman anak terhadap pentingnya menjaga lingkungan melalui penjelasan dan arahan secara langsung.

#### **d. Partisipatif**

Berdasarkan hasil penelitian, dalam metode ini anak di Komplek Griya Ulin Permai dilibatkan secara langsung dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. Keterlibatan aktif ini memberikan pengalaman nyata kepada anak sehingga mereka bukan hanya mengerti secara teori, tetapi melaksanakan secara langsung. Oleh sebab itu, anak menjadi kebiasaan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui keterlibatan tersebut, anak juga belajar

---

<sup>156</sup> Nopiana, "Peran Keluarga dalam Menanamkan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran* 1, no. 1 (2025): 113–22.

<sup>157</sup> Martin Handian dkk., "Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Berintegrasi Dengan Ilmu Biologi dan Al-Qur'an di SDN 55 Prabumulih," *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 113–32.

mengerti kalau menjaga lingkungan bukan cuma kewajiban orang dewasa, melainkan kewajiban bersama yang harus dilakukan sejak dini. Pengalaman yang diperoleh secara langsung ini membantu anak mengembangkan kesadaran diri serta membentuk sikap peduli yang muncul dari kemauan sendiri, bukan karena paksaan.

Pembahasan ini sejalan pada teori pada Bab II yang menyebutkan bahwa melalui keterlibatan langsung tersebut, anak bukan hanya menerima pengetahuan secara verbal, tetapi juga membentuk kesadaran lingkungan melalui pengalaman konkret. Nilai-nilai peduli lingkungan tertanam melalui aktivitas bermakna yang dilakukan dengan orang tua di lingkungan rumah.<sup>158</sup> Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keterlibatan langsung anak dalam aktivitas menjaga lingkungan jadi faktor penting dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab dengan lingkungan.

#### **e. Pengondisian Lingkungan Rumah**

Berdasarkan hasil penelitian, metode pengondisian lingkungan rumah juga menjadi cara yang digunakan orang tua di Komplek Griya Ulin Permai. Orang tua menciptakan lingkungan rumah yang bersih, rapi, serta menyediakan sarana pendukung seperti tempat sampah dan alat kebersihan. Kondisi lingkungan yang tertata tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan anak untuk menjaga kebersihan. Anak menjadi terbiasa hidup dalam lingkungan yang bersih sehingga terdorong untuk mempertahankan kondisi tersebut.

---

<sup>158</sup> Heni Nopiyanti dkk., “Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan: Pendampingan Pembuatan Kertas Bibit Pada Anak Usia Dini,” *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2025): 44–52.

Terlebih Komplek Griya Ulin Permai dikenal sebagai kompleks terbersih. Pernyataan ini sejalan pada teori pada Bab II yang mengungkapkan bahwa keikutsertaan orang tua pada pendidikan lingkungan anak tercermin lewat usaha pengondisian lingkungan rumah yang secara sadar dirancang untuk menumbuhkan nilai dan sikap peduli lingkungan. Rumah berfungsi sebagai ruang awal pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pengalaman langsung yang berulang dan bermakna.<sup>159</sup>

Dari hasil wawancara, suasana rumah yang secara konsisten menerapkan kebiasaan menjaga lingkungan turut memberikan pengaruh nyata terhadap proses belajar anak. Melalui kondisi tersebut, anak tidak hanya melihat, tetapi juga menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan sekitarnya, sehingga sikap peduli lingkungan dapat terbentuk secara bertahap. Pembahasan ini selaras dengan teori pada Bab II yang mengatakan bahwa lingkungan rumah yang secara konsisten dikondisikan dengan praktik ramah lingkungan memberikan rangsangan langsung kepada anak untuk memahami dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan nilai tersebut.<sup>160</sup> Dengan demikian, pengondisian lingkungan rumah yang baik terbukti mampu membentuk kebiasaan positif anak dalam menjaga kebersihan secara alami.

---

<sup>159</sup> Erma Suryani Sahabuddin dkk., “Analisis Penerapan Program Green School Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik SD Inp. Tappanjeng,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 782–800.

<sup>160</sup> Faizatul Faridy dkk., “Mendorong Praktik Pola Asuh Ramah Lingkungan di Kalangan Orang Tua Anak Usia Dini Melalui Green Parenting,” *Jurnal Kolaboratif Akademika* 2, no. 2 (2025): 81–92.

#### **f. Penguatan Positif**

Metode penguatan positif juga diterapkan oleh orang tua di Komplek Griya Ulin Permai dalam mendidik anak peduli lingkungan. Penguatan positif diberikan dalam bentuk pujian, motivasi, maupun hadiah ketika anak menunjukkan perilaku yang baik. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa pemberian apresiasi mampu meningkatkan semangat anak dalam menjaga lingkungan. Seiring waktu, perilaku tersebut tidak hanya dilakukan karena ingin mendapatkan pujian, tetapi juga karena telah menjadi kebiasaan. Penemuan ini selaras pada teori pada Bab II yang mengatakan bahwa orang tua berperan membangun kualitas pengasuhan dengan cara memberikan apresiasi, pujian, perhatian, serta respon yang mendukung setiap perilaku baik yang ditunjukkan anak. Penguatan positif tersebut membantu anak memahami perilaku yang diharapkan sekaligus menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan tanggung jawab dalam dirinya.<sup>161</sup>

Melalui pendekatan ini, perilaku positif tidak dibentuk melalui tekanan atau hukuman, melainkan melalui dorongan dan pengakuan dari orang tua, sehingga nilai-nilai karakter dapat berkembang secara bertahap dan menetap dalam diri anak.<sup>162</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa penguatan positif efektif dalam meningkatkan motivasi anak untuk mempertahankan perilaku peduli lingkungan secara konsisten.

---

<sup>161</sup> Nur Fitriyanti dkk., "Parenting Pengasuhan Anak dalam Upaya Membangun Pola Asuh Positif dan Berkualitas di Rumah," *Jcomss: Journal of Community Studies and Services* 1, no. 1 (2025): 21–28.

<sup>162</sup> Ayu Mustika Sari dkk., "Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 1–10.

## **2. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Peduli Lingkungan di Komplek Griya Ulin Permai Kota Banjarbaru**

Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan, peran orang tua dalam mendidik anak peduli lingkungan dapat dilihat melalui beberapa bentuk peran yang saling berkaitan. Berikut dijelaskan beberapa peran tersebut.

### **a. Orang Tua sebagai Edukator**

Berdasarkan hasil temuan, peran orang tua di Komplek Griya Ulin Permai sebagai edukator terlihat dari upaya mereka dalam memberikan pengetahuan kepada anak tentang pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Orang tua menjadi sumber utama pembelajaran di dalam keluarga, baik melalui penjelasan langsung maupun pembiasaan sehari-hari. Hasil wawancara memperlihatkan kalau orang tua di Komplek Griya Ulin Permai tidak hanya mengajarkan kebersihan lingkungan, tetapi juga menjelaskan dampak jika lingkungan tidak dijaga. Hal ini memperlihatkan bahwa peran orang tua bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran anak terhadap pentingnya peduli lingkungan. Orang tua juga mengajak anak berjalan di alam agar anak belajar bahwa lingkungan yang nyaman dan udara yang sejuk sangat dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan ini selaras pada teori Bab II yang mengatakan bahwa pendidikan peduli lingkungan yang diajarkan orang tua bukan hanya bersifat instruktif, tetapi juga bersifat internalisasi nilai, sehingga anak mampu memahami makna dan pentingnya menjaga lingkungan sejak kecil. Lewat peran edukatif ini, orang tua menjadi fondasi pertama untuk membentuk sikap dan perilaku anak supaya berkembang menjadi seorang yang memiliki kepedulian

terhadap kelestarian lingkungan.<sup>163</sup> Dengan demikian, bisa dipertegas bahwa peran orang tua sebagai edukator menjadi dasar pokok dalam memberikan pemahaman dan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

#### **b. Orang Tua sebagai Demonstrator**

Peran orang tua sebagai demonstrator terlihat dari pemberian teladan dalam kegiatan keseharian. Menurut temuan dalam penelitian, orang tua di Komplek Griya Ulin Permai menyadari bahwa anak mengikuti yang mereka amati, sehingga anak menunjukkan langsung perilaku peduli lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa contoh nyata lebih efektif dibandingkan nasihat lisan, karena anak dapat langsung melihat dan menirunya. Dengan terus menerus memberikan contoh nyata maka akan lebih mudah tertanam hal-hal yang dibiasakan oleh orang tua kepada anak. Oleh sebab itu, peran ini krusial dalam mendidik sikap peduli lingkungan, karena nilai yang diajarkan lebih mudah dimengerti dan diterapkan oleh anak.

Hal ini sejalan pada teori di Bab II yang mengatakan bahwa keteladanan terletak pada proses peniruan yang dijalankan oleh anak terhadap individu yang lebih dewasa, khususnya orang tua. Proses peniruan tersebut dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar.<sup>164</sup> Keteladanan orang tua memiliki tugas yang sangat signifikan, karena pembangunan karakter anak, baik atau buruk, pada

---

<sup>163</sup> Lailatul Maghfiroh, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital," *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 1–15.

<sup>164</sup> Suhono dan Ferdian Utama, "Keteladanan Orang Tua dan Guru Dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)," *Elementttary* 3 (2017): 107–19.

dasarnya bersumber dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua.<sup>165</sup> Dengan demikian, bisa dipertegas bahwa peran orang tua sebagai demonstrator sangat ampuh karena anak lebih mengikuti perilaku nyata yang ditunjukkan dalam kesehariannya.

### **c. Orang Tua sebagai Motivator**

Berdasarkan hasil penelitian, peran ini tampak dari upaya orang tua di Komplek Griya Ulin Permai dalam memberikan dorongan, pujian, dan apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku positif. Motivasi tersebut membuat anak lebih semangat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta mempertahankan kebiasaan baik yang telah terbentuk. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pujian dari orang tua mampu mendorong anak untuk terus berperilaku peduli lingkungan, sehingga dapat memperkuat kebiasaan positif yang dimiliki. Dengan orang tua yang terus memberikan dorongan positif, maka akan membuat anak lebih semangat untuk peduli terhadap lingkungan.

Penjelasan ini selaras dengan teori pada Bab II yang mengungkapkan bahwa orang tua berperan sebagai sumber penguat utama yang membangkitkan semangat dan konsistensi anak melalui perhatian, dukungan emosional, arahan, serta pemberian apresiasi.<sup>166</sup> Dukungan psikologis dan penghargaan yang diajarkan orang tua mampu menumbuhkan kesadaran internal pada anak, sehingga kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya muncul karena aturan,

---

<sup>165</sup> Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141–56.

<sup>166</sup> Marga Adevita dan Widodo, "Peran Orang Tua Pada Motivasi Belajar Anak Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 6, no. 1 (2022): 29–45.

tetapi berkembang menjadi sikap yang tertanam dalam diri anak.<sup>167</sup> Dengan demikian, peran orang tua sebagai motivator terbukti mampu meningkatkan semangat dan konsistensi anak dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan.

#### **d. Orang Tua sebagai Fasilitator**

Peran orang tua di Komplek Griya Ulin Permai sebagai fasilitator tampak dari upaya mereka menyediakan sarana dan menciptakan lingkungan yang mendukung anak dalam belajar peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua menyiapkan fasilitas kebersihan serta menjaga kondisi rumah tetap bersih dan nyaman. Menyediakan alat-alat kebersihan lebih dari satu juga memudahkan anak untuk membiasakan diri menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara, anak juga menjadi lebih terdorong untuk menjaga kebersihan karena lingkungan yang sudah tertata dengan baik.

Pernyataan ini selaras dengan teori pada Bab II yang mengungkapkan bahwa peran orang tua menjadi fasilitator tercermin dari kemampuan mereka dalam menyediakan serta memenuhi berbagai kebutuhan anak yang menunjang proses pembentukan karakter, baik dari aspek jasmani maupun rohani.<sup>168</sup> Apabila anak mampu memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh orang tua secara optimal, hal tersebut dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dalam dirinya. Anak yang telah mempunyai kesadaran akan kewajibannya tidak

---

<sup>167</sup> Siti Nurhidayah dan Ika Rusdiana, "Peran Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Disiplin Belajar Pasca Masa Pandemi," *Al-Thifl: Jurnal Ilmiah* 3, no. 1 (2023): 264–76.

<sup>168</sup> Edelfrida Taek dan Intansakti Pius X, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Rumah Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 79–87.

akan bergantung pada suruhan dari orang tua.<sup>169</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa penyediaan sarana dan lingkungan yang mendukung oleh orang tua berperan penting dalam membangun rutinitas peduli lingkungan pada anak.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Mendidik Anak Peduli Lingkungan di Komplek Griya Ulin Permai**

#### **a. Faktor Pendukung**

Menurut hasil penelitian, peran orang tua dalam mendidik anak peduli lingkungan didukung dengan orang tua yang memberikan keteladanan atau contoh nyata anak sehingga anak mampu mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Hal ini selaras dengan teori pada Bab II yang menyebutkan bahwa sikap teladan dari orang tua menjadi satu faktor pendukung yang penting, karena anak mengikuti apa yang mereka lihat di rumah.<sup>170</sup> Melalui pembiasaan kecil yang konsisten juga menjadi faktor pendukung orang tua dalam mendidik anak peduli lingkungan. Pembiasaan ini ditambah dengan adanya lingkungan yang mendukung sehingga mempermudah anak untuk menerapkan kebiasaan yang diterapkan orang tuanya. Hasil penelitian ini selaras dengan teori pada Bab II yaitu lingkungan keluarga yang konsisten dalam menerapkan kebiasaan positif serta adanya dukungan dari lingkungan sekitar juga memperkuat proses

---

<sup>169</sup> Nurul Ikhsaniyah dan Rahmanu Wijaya, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak SMP Pada Era Pandemi di Desa Sajen Kabupaten Mojokerto," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10, no. 4 (2022): 991–1006.

<sup>170</sup> Maya Oktaviani dkk., "Pengaruh Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Pada Remaja Usia 12-20 Tahun," *Jurnal Abditik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Teknik* 3, no. 2 (2023): 124–39.

pembentukan karakter tersebut, sehingga anak lebih mudah menginternalisasi perilaku peduli terhadap lingkungan dalam rutinitas sehari-hari.<sup>171</sup>

Faktor pendukung lain yang didapatkan dari hasil penelitian adalah keterlibatan anak secara langsung. Karena dengan hal ini anak dapat langsung belajar dari lingkungan sekitar, bukan hanya teori yang diajarkan oleh orang tua. Hal ini juga selaras pada teori Bab II yang menyebutkan bahwa keterlibatan langsung ini memberikan pengalaman nyata yang membantu anak membangun kesadaran, tanggung jawab, dan kebiasaan positif terhadap lingkungan. Dengan demikian, peran orang tua lebih efektif ketika mengajak anak berpartisipasi langsung, sehingga keterlibatan tersebut menjadi faktor pendukung utama dalam pendidikan peduli lingkungan.<sup>172</sup>

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian adalah pemberian pengetahuan tentang lingkungan dari orang tua kepada anak, sehingga anak dapat mengetahui alasan dibalik kenapa dia harus menjaga lingkungan. Hasil penelitian ini relevan pada teori Bab II yang mengatakan bahwa saat orang tua memberikan pengetahuan tentang lingkungan sejak dini, seperti mengenalkan pentingnya menjaga kebersihan, merawat alam, dan memahami dampak perilaku terhadap lingkungan. Pengetahuan ini membantu anak lebih memahami alasan

---

<sup>171</sup> Ramadhani dkk., "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan." *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7. no.2 (2018): 61-70.

<sup>172</sup> Siti Nur Fitri dkk., "Membangun Generasi Peduli Lingkungan Melalui Sekolah di Sanggar Anak Alam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 45361-66.

di balik setiap tindakan, sehingga kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga kesadaran yang tumbuh dari dalam diri anak.<sup>173</sup>

### **b. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil temuan, faktor penghambat orang tua dalam mendidik anak peduli lingkungan bisa berasal dari lingkungan pertemanan. Karena pertemanan anak yang tidak mendukungnya untuk menjaga kebersihan bisa membuat anak menjadi ikut-ikutan temannya dan lalai untuk menjaga kebersihan. Hal ini selaras dengan teori Bab II yang menyebutkan bahwa pengaruh teman dapat menjadi faktor penghambat ketika anak berada dalam kelompok yang memiliki kebiasaan tidak peduli terhadap lingkungan, contohnya mengabaikan kebersihan. Anak cenderung meniru perilaku teman demi diterima dalam kelompoknya, sehingga nilai yang sudah dibentuk oleh orang tua dan guru menjadi tidak konsisten diterapkan.<sup>174</sup>

Faktor penghambat lain datang ketika orang tua tidak konsisten menerapkan kebiasaan-kebiasaan untuk menjaga lingkungan sehingga anak menjadi bingung bagaimana seharusnya dia bersikap. Faktor lain yang juga menghambat adalah keterbatasan pengetahuan orang tua tentang lingkungan yang menyebabkan pendidikan lingkungan yang diterapkan orang tua kepada anak jadi tidak maksimal. Faktor ini selaras dengan teori pada Bab II yang menyebutkan bahwa pola asuh yang tidak konsisten membuat nilai-nilai yang

---

<sup>173</sup> Atik Latifah, "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (2020): 101–12.

<sup>174</sup> Fransiska Insani dkk., "Membangun Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Ecopedagogy di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo," *Dialektika: Pendidikan IPS* 5, no. 2 (2025): 183–92.

diajarkan tidak tertanam kuat. Faktor pengetahuan orang tua yang terbatas dalam pendidikan karakter turut memperkuat hambatan tersebut, sehingga proses penanaman nilai peduli lingkungan pada anak menjadi kurang optimal dan tidak berkelanjutan.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> Tutik Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)," *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2017): 1–19.